

POLA PENDIDIKAN AKHLAK DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA KELUARGA PEKERJA MIGRAN (Studi Kasus di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat)

Ela Nurlaela

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SYEKH NURJATI CIREBON
elanurlaela0057@gmail.com

Abstract

Being a parent in the age of globalization today is not easy, especially if the parents expect their children not just being a smart kid, but also obedient, and morals good. Many parents are willing to do anything for the sake of her children. This research approach is qualitative approach, then the presence of the author in the field is important to remember to act directly as a researcher and as a direct instrument of collecting data from the observation depth and are actively involved in research. Overall the data is taken from interviews, observation until documentation. Results of the study is before the wife or husband to work as migrant workers abroad, the wife of a role in the domestic realm (as housewife), the father plays a role in the public sphere (breadwinner), while children get the attention and affection from their parents. But when his wife worked as a maid, the wife's role is replaced by the husband, causing a shift in the role of the family, especially the mother in his home life, and the impact of the shifting role in the family that his wife worked as migrant workers abroad, namely the economic impact, social impacts, the psychological impact (the change of attitude and behavior in children and a husband who tend to be negative).

Keywords: Moral Education, Learning Motivation, Family of Migrant Workers

Abstrak

Menjadi orang tua pada zaman globalisasi saat ini tidak mudah, apalagi jika orang tua mengharapkan anaknya tidak sekedar menjadi anak yang pintar, tetapi juga taat, dan berakhlak karimah. Banyak orang tua yang rela melakukan apa saja untuk kepentingan anak-anaknya. Hal yang sama juga dilakukan oleh para orang tua di lingkungan MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon yang berprofesi sebagai pekerja migran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, peneliti bertindak langsung sebagai instrument dan sebagai pengumpul data dari hasil observasi yang mendalam serta terlibat aktif dalam penelitian. Keseluruhan data tersebut diambil dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian adalah keluarga pekerja migran dalam menanamkan nilai akhlak pada anaknya dengan memberi materi-materi akhlak seperti: berbuat baik, jujur (shidiq), ikhlas, qona'ah, kesediaan untuk bertanggung jawab. Dalam penanaman nilai akhlak, keluarga pekerja migran lebih sering menggunakan metode teladan, metode pembiasaan diri dan pengalaman, metode nasihat, metode hukuman. Kendala yang dihadapi oleh keluarga pekerja migran adalah kurangnya motivasi belajar anak, dan pengasuhan anak selama ditinggal bapak/ibu menjadi TKI, kendala itu dapat dipecahkan dengan cara membatasi kebebasan terhadap anak, Anak didorong untuk lebih memenuhi kebutuhan spiritualnya, lebih selektif dalam menuruti keinginan anak, banyak memberi nasehat, teguran, apabila anak melakukan penyimpangan.

Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Motivasi Belajar, Keluarga Pekerja Migran

Pendahuluan

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dengan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan memiliki maksud yaitu orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Keluarga mempunyai peranan besar dalam membangun masyarakat. Ia merupakan pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya.

Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu dan bapak. Orang tua merupakan sosok utama dan utama memegang peranan dalam kelangsungan suatu rumah tangga. Semua anak-anaknya atau semua yang berada di bawah pengawasan maupun bimbingan dan asuhannya disebut sebagai anggota keluarga.

Masing-masing orang tua memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sangat diwarnai oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya. Pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pedagang, demikian pula pola asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menggunakan pola pendidikan yang keras, kasar, dan tidak berperasaan, dan adapula yang memakai pola pendidikan lemah lembut dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas, senada dengan pola otoriter.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat berat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan watak seorang individu dewasa

sebenarnya sudah di letakkan ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu sejak masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajar makan, diajar kebersihan, disiplin, diajar main dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1997 : 45).

Pendidik yang pertama dan utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya karena sukses anaknya merupakan sukses orang tuanya juga (Ulwan, 1998 : 79).

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, dengan demikian sangat dominan dalam membentuk kepribadian, akhlak dan motivasi belajar anak sejak kecil sampai anak menjadi dewasa. Pola asuh menurut agama adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama, berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang yang sebaik-baiknya.

Menjadi orang tua pada zaman globalisasi saat ini tidak mudah, apalagi jika orang tua mengharapkan anaknya tidak sekedar menjadi anak yang pintar, tetapi juga taat, dan berakhlak karimah. Banyak orang tua yang rela melakukan apa saja untuk kepentingan anak-anaknya. Hal yang sama juga dilakukan oleh para orang tua yang berprofesi sebagai buruh migran, mendidik anak sangat berat (Al-Abrasyi, 2005 : 72).

Salah satu alasan orang tua yang berprofesi sebagai pekerja migran di lingkungan MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon adalah untuk meningkatkan taraf kehidupan. Meskipun sepintas tidak akan menutup kemungkinan bahwa menjadi pekerja migran seperti mengabaikan keinginan dalam sebuah cita-cita, karena mereka kemudian terus meninggalkan anggota keluarga, termasuk anak-anak mereka. Seorang anak sangat membutuhkan kasih sayang kedua orang

tuanya, karena orang tua adalah tempat berlindung bagi anak-anak, tempat mengadu setiap permasalahan yang mereka hadapi, dan yang paling penting orang tua adalah orang yang paling berperan dalam pembentukan karakter bagi seorang anak (Mahdi, 2002 : 61).

Siswa yang orang tuanya sebagai pekerja migran lebih cenderung memilih kebiasaan hidup yang bebas, yang tidak terikat dengan berbagai macam aturan-aturan yang mengekang mereka, sehingga berdampak pada berkurangnya motivasi belajar mereka, kemudian akan berpengaruh terhadap prestasi siswa tersebut (Lubis, 2003 : 139).

Faktor-faktor yang melatar belakangi pembentukan akhlak manusia adalah *insting* (dalam bahasa Arab *gharizah*). *Insting* merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa *insting* berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, sehingga akan membentuk adat atau kebiasaan, kemudian adat dan kebiasaan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan alam serta lingkungan pergaulan (Sa'aduddin, 2006 : 38).

Penelitian ini bertitik tolak dari asumsi bahwa keberhasilan pengembangan akhlak dan motivasi belajar siswa tidak hanya terjalin ketika mereka berada di lingkungan sekolah, namun dipengaruhi pula oleh kepedulian orang tua terhadap anak-anaknya melalui proses sosialisasi yang panjang. Pola asuh orang tua migran memiliki keunikan yang menonjol, hal ini dikarenakan waktu yang diberikan dalam bentuk perhatian kepada anak-anaknya nyaris tidak ada, karena perbedaan jarak yang memisahkan mereka.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, dan latar belakang orang tua pekerja migran di lingkungan MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon terbilang tidak sedikit, maka penulis ingin mengkaji akhlak dan motivasi belajar siswa di keluarga pekerja migran dengan studi kasus di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat.

Kerangka Pemikiran

Orang tua punya peran yang penting dalam perkembangan. Ada berbagai gaya

pengasuhan orang tua yang amat berbeda-beda (Baumrind, 2007 : 63). Mengidentifikasi tiga pola utama pengasuhan orang tua. *Pertama*, orang tua yang otoriter mengharapkan kepatuhan mutlak dan melihat bahwa anak butuh untuk dikontrol. *Kedua*, orang tua yang *permisif* membolehkan anak untuk mengatur hidup mereka sendiri dan menyediakan hanya sedikit panduan baku. *Ketiga*, orang tua yang demokratis bersikap tegas, adil, dan logis, hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat-istiadat atau budaya setempat, dan sebagainya (Shochib, 2000 : 87).

Akhlak adalah jamak dari *khuluq* yang berarti adat kebiasaan (*al-adat*), perangai, tabiat (*al-sajiyat*), watak (*al-thab*), adab/sopan santun (*al-muru'at*), dan agama (*al-din*). Menurut para ahli masa lalu (*al-qudama*), akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Akhlak dimaknai juga sebagai semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk (Ibn Miskawaih, 1992 : 91).

Dalam bahasa Indonesia, akhlaq dapat diartikan dengan akhlak, moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai dan kesusilaan. Akhlak disebut juga ilmu tingkah laku/perangai (*'ilm al-suluk*), atau *tahzib al-akhlak* (falsafat akhlak), atau *al-hikmat al-'amaliyyat* yang dimaksud adalah pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan dan cara memperolehnya, agar jiwa menjadi bersih dan pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan jiwa untuk mensucikannya (Ibn Miskawaih, 1992 : 49).

Menurut Daradjat yang dimaksud dengan akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, tabi'at, adat atau *halqun* yang berarti kejadian, buatan ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat (Nata, 2002 : 253).

Ibn Miskawaih menyebut tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya: 1) hal-hal yang wajib bagi

kebutuhan tubuh, 2) hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan 3) hal-hal yang wajib bagi hubugnannya dengan sesama manusia. Berbeda dengan Al Ghazali, Ibn Miskawaih tidak membeda-bedakan antara materi dalam ilmu agama dan bukan ilmu agama, dan hukum mempelajarinya (Ibn Miskawaih, 1992 : 78).

Untuk mengetahui konsep Ibn Miskawaih tentang metode perbaikan akhlak, sebelumnya perlu di ketahui pendapatnya tentang perubahan akhlak. Menurutnya bahwa akhlak itu ada dua macam, yakni 1) ada yang *thabi'i* atau alami dibawa sejak lahir, dan 2) ada yang dihasilkan melalui latihan dan kebiasaan. Miskawaih lebih berpendapat bahwa akhlak dapat diubah.

Lebih lanjut, ibn Miskawaih mengungkapkan bahwa akhlak merupakan urusan manusia sendiri. Artinya, baik buruk, terpuji atau tercelanya akhlak seseorang tergantung kepada seseorang itu sendiri. Dari sisi lain, dapat juga dikatakan bahwa Ibn Miskawaih tidak mengakui adanya pengaruh keturunan dalam akhlak manusia, akhlak seseorang menerima perubahan karena ia merupakan masalah yang diusahakan.

Metode perbaikan akhlak dapat diberi dua pengertian; *pertama*, metode mencapai akhlak yang baik, *kedua* metode memperbaiki akhlak yang buruk. Walaupun demikian, pembahasannya disatukan karena antara satu dengan lainnya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan (Ibn Miskawaih, 1992 : 38).

Terdapat beberapa metode yang diajarkan Ibn Miskawaih dalam mencapai akhlak yang baik sebagai berikut: a) Adaya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan sopan santun yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Latihan ini terutama diarahkan agar manusia tidak memperturutkan kemauan jiwa *Al-syahwaniyyat* dan *Al-ghadadiat*. Karena kedua jiwa ini sangat terkait dengan alat tubuh, maka wujud latihan dan menahan diri dapat dilakukan antara lain dengan tidak makan atau minum yang membawa kerusakan tubuh atau dengan melakukan puasa, mengerjakan shalat yang

lama, atau melakukan sebagian pekerjaan baik yang didalamnya ada unsur melelahkan, b) Menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Agaknya pengetahuan yang dimaksud disini agar di ketahui hukum-hukum akhlak yang berlaku tetap bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan. Dengan cara ini seseorang tidak hanyut dalam perbuatan yang tidak baik karena bercermin dari ketidak baikan orang lain, c) Intropeksi/mawas diri. Metode ini mengandung pengertian kesadaran seseorang untuk berusaha mencari cacat/aib pribadi secara sungguh-sungguh, d) Metode oposisi. Paling tidak ada dua langkah yang perlu dilakukan untuk metode ini, *pertama* mengetahui jenis penyakit dan sebabnya, dan *kedua* mengobati/menghapus penyakit tersebut dengan menghadirkan lawan-lawannya (Ibn Miskawaih, 1992 :52).

Penyebab akhlak yang buruk harus dilawan dengan ilmu dan amal. Melawan keburukan dengan ilmu disebut sebagai pengobatan teoritis, sedangkan pengobatan dengan amal merupakan pengobatan secara praktis (Al Ghazali, 2004 : 59).

Pola pendidikan akhlak merupakan bagian dari tujuan pendidikan di Indonesia, tujuan tersebut membutuhkan perhatian yang cukup *intens* dari berbagai pihak dalam rangka mewujudkan sosok individu berkompentensi, kreatif. Sebab tidak ada artinya *skill* yang hebat tanpa dilandasi dengan akhlak yang mulia.

Pada dasarnya ruang lingkup pola pendidikan akhlak dalam Islam meliputi tiga aspek, yaitu, pola pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, pola pendidikan akhlak terhadap sesama manusia dan pola pendidikan akhlak terhadap lingkungan, menurut Quraisy Shihab memberikan penjelasan ketiga aspek tersebut (Shihab, 1996 : 26).

Pertama. Pola pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, pola pendidikan akhlak ini dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai *Robnya*. Pola pendidikan akhlak tersebut di antaranya tidak mempersekutukan-Nya,

mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdo'a kepada-Nya, beribadah meniru sifat-sifat Nabi dan selalu berusaha mencari *keridhoan*-Nya, selalu memuji-Nya, bertawakkal kepada-Nya.

Kedua, akhlak terhadap sesama, pada prinsipnya merupakan implikasi dari tumbuh dan berkembangnya iman seseorang. Salah satu indikator kuatnya keimanan seseorang nampak dalam prilakunya terhadap orang lain. Dengan kata lain mereka senantiasa memperlakukan sesama manusia sama. Dalam sistem alam, manusia merupakan bagian dari alam yang berinteraksi dengan alam sebagai lingkungannya. Dengan kata lain, dengan sistem alam ini, manusia ada dan hidup dalam lingkungan alam, cerminan manusia yang berperilaku baik terhadap alam, memiliki keyakinan bahwa dengan kualitas alam yang baik maka semakin banyak pula keuntungan yang diperoleh oleh manusia.

Pola pendidikan akhlak yang sholeh dan sholehah merupakan sesuatu yang tidak tercipta secara sendirinya, namun pola pendidikan akhlak adalah sesuatu yang tercipta, ditumbuhkembangkan dalam sosialisasi atau pembelajaran sosial dari suatu lingkungan, kerabat dan pembelajaran sosial tempat seseorang itu menumpuh proses kehidupannya.

Ketiga, penanaman pola pendidikan akhlak dalam lingkungan pendidikan di sekolah pun memerlukan usaha yang dilakukan untuk menciptakan sosok siswa yang berakhlak. Selaras dengan itu dapat dikatakan pola pendidikan akhlak dalam setiap individu siswa merupakan kemampuan yang sifatnya sebagai potensi. Apabila potensi pola pendidikan akhlak ini dikembangkan melalui beberapa bimbingan dan pemeliharaan maka akan tercipta sosok siswa yang berakhlak pula terlebih-lebih pada usia dini (Isna, 2001 : 151).

Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi *intern* (kesiapsiagaan). Adapun menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang

ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya *feeling*, dan dirangsang karena adanya tujuan.

Hampir semua teori motivasi mengemukakan keterkaitan motivasi dengan kebutuhan-kebutuhan manusia. Dengan cara memenuhi kebutuhan manusia tersebut, di antara teori motivasi adalah teori hirarki, teori ini dikemukakan oleh seorang psikolog yang bernama Abraham Maslow pada tahun 1943. Teori ini mengemukakan kebutuhan hidup manusia berdasarkan Hirarkinya yaitu: kebutuhan fisiologis (*Physiological needs*), yaitu kebutuhan terhadap makanan, minuman, air, udara, pakaian, tempat tinggal dan kebutuhan untuk bertahan hidup. Kebutuhan Keamanan (*Safety needs*), yaitu kebutuhan akan rasa aman dari kekerasan baik fisik maupun psikis seperti lingkungan yang aman bebas polusi, perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja serta bebas dari ancaman. Kebutuhan Sosial (*Social needs*), yaitu kebutuhan untuk dicintai dan mencintai. Kebutuhan penghargaan (*Esteem needs*). Dan kebutuhan aktualisasi diri (*Self-Actualization*).

Metode penelitian

Penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan penelitian yang bersifat induktif, maksudnya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam (*interview*), serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

Penulis melakukan penelitian ini di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat, dan keluarga siswa yang menjadi pekerja migran ke luar negeri, untuk keterangan yang lebih jelasnya penulis melampirkan profil yang

berkaitan dengan MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon Jawa Barat, dan keluarga siswa yang menjadi pekerja migran.

Penelitian tesis yang penulis lakukan ini sesungguhnya dilakukan pada obyek yang alamiah. Yang dimaksud dengan obyek yang alamiah menurut konsepsi Sugiyono adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut (Sugiyono, 2007 : 15).

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian yang penulis lakukan ini ada dua yaitu: sumber data primer ini diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pencatatan di lapangan, dan sumber data sekunder yaitu sumber data yang didapatkan dari bahan bacaan, ataupun informasi-informasi yang penulis dapatkan dari *informan*.

Data primer dan data sekunder merupakan data yang harus dicari dan digali oleh peneliti, agar penelitiannya menjadi valid dan kredibel. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu : metode observasi, metode *interview*, metode dokumentasi.

Analisis dalam penelitian ini dimulai sejak awal pengumpulan dan setelah proses pengumpulan data. Proses data dalam penelitian tesis ini mengandung tiga komponen utama yaitu: reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan pengecekan keabsahan data.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pendidikan Akhlak Siswa pada Keluarga Pekerja Migran

Mengacu pada fokus penelitian dalam tesis ini, maka penulis akan menganalisa dan menyajikannya secara sistematis tentang pendidikan akhlak anak pada keluarga pekerja migran yang ke luar negeri. Isi materi pendidikan akhlak siswa :

1. *Berbuat baik*. Sebagian dari para keluarga pekerja migran ke luar negeri menanamkan akhlak pada diri anak-anak mereka dengan cara berbuat baik, berbuat baik kepada

siapa saja mulai dari orang tua, saudara, tetangga, teman bermain, bahkan sama orang yang tidak dikenal. Karena berbuat baik sangat di anjurkan di dalam ajaran agama Islam.

2. *Jujur (shidiq)*. Setelah mengajarkan materi yang pertama mengenai berbuat baik para keluarga pekerja migran ke luar negeri juga menanamkan mengenai jujur atau *shidiq*, karena dalam pembentukan akhlak yang baik jujur (*shidiq*) juga hal utama agar anaknya bisa menjadi manusia yang berakhlak mulia.
3. *Ikhlas*. Disela-sela para keluarga pekerja migran ke luar negeri menanamkan akhlak mengenai berbuat baik dan jujur para keluarga pekerja migran ke luar negeri juga menyisipkan materi yang diajarkan pada anaknya untuk selalu ikhlas dalam mengerjakan segala hal.
4. *Qana'ah*. Dalam menanamkan nilai akhlak pada keluarga pekerja migran ke luar negeri, responden juga harus memberi pengertian dan pelajaran mengenai qana'ah atau menerima apa adanya. Responden memberi pengertian mengenai keadaan keluarganya kalau orang tua mereka untuk saat ini tidak bisa hidup bersama-sama.
5. *Kesediaan untuk bertanggung jawab*. Yang dimaksud dengan kesediaan untuk bertanggung jawab di sini adalah responden menanamkan pada anak-anak mereka untuk selalu bertanggung jawab agar menjadi anak yang berkepribadian baik.

Keseluruhan isi teori yang diberikan oleh keluarga pekerja migran ke luar negeri mengenai materi akhlak yang tidak lepas dari ajaran agama Islam yang ada di Al-Qur'an untuk melaksanakan shalat, *ngaji*, dan hal lain yang agama Islam anjurkan, karena semua responden yaitu wali murid MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon yang menjadi pekerja migran adalah memeluk agama Islam.

Metode atau cara menanamkan nilai akhlak pada siswa

Metode yang sering digunakan oleh keluarga pekerja migran untuk menanamkan nilai akhlak untuk anak-anak mereka yaitu:

1. *Metode Teladan.* Para responden sering menggunakan metode teladan karena metode ini dianggap paling sederhana akan tetapi memiliki dampak yang sangat cepat. Pada usia ini anak akan cepat meniru tingkah laku dari orang tuanya dan orang-orang yang dianggap benar. Dengan memberi teladan yang positif responden berharap agar anaknya mampu menirunya, karena anak mempunyai sifat *imitative* dari orang tuanya.
2. *Metode hiwar* (percakapan). Selain menggunakan teladan, responden ada yang menggunakan metode *hiwar* (percakapan). Karena metode ini dianggap bisa mendekatkan responden dengan anaknya. Anak bisa *shering* sama bapak/ibunya ketika ada masalah atau suatu hal yang mungkin anak belum paham atau tidak tahu, dengan demikian responden bisa memberi pengertian kepada anak.
3. *Metode Pembiasaan diri dan pengalaman.* Responden membiasakan anak-anaknya menggunakan metode pembiasaan diri dan pengalaman, karena metode pembiasaan diri dan pengalaman ini merupakan metode yang efektif dalam menanamkan akhlak anak, pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua tunggal sementara karena ditinggal pasangannya bekerja menjadi pekerja migran ke luar negeri terhadap anak-anaknya akan menjadi mudah bagi anak tersebut untuk melakukan apa yang biasa dilakukan.
4. *Metode nasihat.* Dari banyak kejadian yang dilakukan oleh anak yang menyimpang atau dianggap negatif oleh orang tuanya misalnya menjaili temannya sampai nangis bahkan bisa berkelahi karena masalah sepele di sekolahnya orang tua bisa memberi nasihat kepada anaknya

untuk tidak mengulangi perbuatannya itu karena itu tidak baik.

5. *Metode hukuman.* Apabila metode nasihat tidak berhasil responden biasanya menggunakan metode hukuman agar anak bisa kapok dan tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan itu.

Faktor pendukung pendidikan akhlak

Orang tua membatasi kebebasan terhadap anak, sehingga dalam bertingkah laku sehari-hari tidak menyimpang terhadap norma. Contohnya orang tua menentukan teman bermain bagi anak agar anak tidak salah dalam bergaul.

Anak lebih didorong untuk lebih memenuhi kebutuhan spiritualnya dengan cara orang tua memondokkan anaknya ke Pondok Pesantren atau menyuruh untuk *ngaji* ditempat-tempat tertentu (Masjid, Mushola, rumah pak ustadz, dll). Sebisa mungkin orang tua banyak mendampingi anak, memberi nasehat, teguran, apabila anak sedang melakukan penyimpangan, agar anak tidak melakukan kesalahannya lagi.

Orang tua harus melibatkan anak ke dalam keluarga, sehingga peran anak ada dan anak tidak merasa diremehkan. Misalkan saja tugas-tugas yang ada dalam rumah harus benar-benar anak lakukan supaya anak memiliki peran sebagai seorang anak.

Faktor penghambat pendidikan akhlak

Faktor penghambat yang dihadapi oleh keluarga pekerja migran ketika harus menanamkan nilai akhlak pada anak mereka ketika ditinggal oleh orang tuanya menjadi pekerja migran ke luar negeri adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya motivasi belajar anak. Orang tua yang kurang memberikan motivasi yang disebabkan oleh kurangnya pengalaman dalam mendidik anaknya serta sedikitnya waktu, sehingga anak harus bisa memahami keadaan keluarganya. Kondisi keluarga yang kurang mendukung untuk masalah perkembangan akhlak anak membuat para orang tua pekerja migran merasa berat kalau harus bekerja sendirian

tanpa bantuan dari orang lain untuk ikut berperan dalam perkembangan anaknya. Solusi yang biasanya para orang tua pekerja migran gunakan untuk memecahkan kendala-kendala yang dihadapi adalah dengan meminta bantuan saudaranya untuk ikut serta dalam mendidik akhlak anaknya.

2. Pengasuhan anak selama ditinggal bapak/ibu menjadi pekerja migran ke luar negeri. Para orang tua pekerja migran memilih untuk meminta bantuan kepada saudaranya untuk mendidik anaknya dan menjaganya saat para orang tua pekerja migran bekerja yang secara otomatis tidak bisa menjaga buah hatinya. Ada beberapa pengganti yang berperan menjadi pengasuh anak-anak para orang tua pekerja migran yaitu nenek, bapak/ibu (bapak kalau yang menjadi pekerja migran ke luar negeri adalah Ibu, dan sebaliknya). Sebagian anak para orang tua pekerja migran diasuh oleh neneknya terutama bila mereka masih balita (bawah tiga tahun) ketika ditinggal ibu yang menjadi pekerja migran ke luar negeri. Biasanya juga melibatkan anak yang lebih tua untuk membantu. Suami yang menjadi pengasuh anak juga mengerjakan pekerjaan domestic lainnya dalam rumah serta bekerja mencari nafkah, anak-anak yang umumnya berusia minimal dua setengah tahun saat ditinggal ibunya. Pertimbangannya adalah si anak sudah berjalan, berbicara, dan disapih dari menyusui ibu.

Motivasi Belajar Siswa dari Keluarga Pekerja Migran

Dari hasil wawancara dan observasi terhadap siswa yang menjadi keluarga pekerja migran diperoleh bahwa motivasi yang dimiliki siswa untuk belajar itu sangat bervariasi yaitu ada yang tinggi, sedang dan rendah, dorongan yang kuat ini pertama muncul dari dalam siswa tersebut dengan alasan seperti:

1. *Ingin membahagiakan orang yang mengasuhnya.* Sebagian besar motivasi belajar justru muncul dari dalam diri anak,

hanya saja anak tersebut tidak menyadari hal tersebut. Sebuah niat yang mulia yaitu ingin membahagiakan orang yang mengasuhnya, siswa-siswa dari keluarga pekerja migran ini sangat bersemangat pergi ke sekolah untuk belajar. Dari kehidupan mereka yang ditinggalkan oleh salah satu kedua orang tuanya, membuat sebagian anak yang belajar di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon menjadi berpikir dewasa.

2. *Lingkungan sosial masyarakatnya.* Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa juga menjadi salah satu penyebab untuk aktifitas belajar. Di lingkungan masyarakat ini juga sedikit banyak mempengaruhi tingkat perkembangan seorang anak. Bahkan semisal pergaulan di jalanan juga ikut andil dalam mempengaruhi motivasi belajar. Untuk kondisi lingkungan masyarakat yang baik menyebabkan seorang siswa menjadi baik pula. Siswa yang di dalam keluarganya mengalami kekurangan figur dan perhatian, serta kemudian memilih pergi keluar rumah untuk mengalihkan perhatiannya dari masalah yang sedang dihadapi, tentunya akan membuat perilaku anak tersebut berubah.
3. *Lingkungan keluarganya.* terutama orang tua merupakan pemberi motivasi terbesar untuk anak, sehingga peran dari keluarganya inilah yang menentukan berhasil atau tidaknya anak dalam mencapai cita-cita mereka. Terkadang anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya atau anak tersebut merasa tidak cukup kasih sayang yang diberikan keluarga, membuat dia memiliki sikap acuh tak acuh terhadap pembelajaran yang disampaikan guru di kelas.
4. *Keinginan siswa.* Banyak sekali keinginan siswa yang menjadi senjata ampuh dalam memotivasi dirinya untuk belajar. Keinginan untuk dapat meraih cita-cita, keinginan agar dapat membanggakan keluarga, keinginan untuk mendapatkan perhatian dari guru dan keinginan untuk

menghindari hukuman dari guru. Banyak sekali alasan-alasan yang dikemukakan oleh siswa ketika dia berulang kali tidak mengerjakan tugas sekolah, malas-malasan mendengarkan guru yang sedang menerangkan materi dan membuat keributan sendiri. Hal-hal tersebut menjadi sangat wajar bila siswa tersebut hidup di keluarga yang menjadi pekerja migran ke luar negeri.

Metode atau cara meningkatkan motivasi belajar siswa

Di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru guna menumbuhkan motivasi belajar siswa, antara lain:

1. *Menjelaskan kepada siswa mengapa suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan apa kegunaannya untuk kehidupan kelak.* Salah satu tujuan akhir dari proses pendidikan adalah dalam rangka membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan agar mereka bisa *survive* dalam dinamika kehidupan pada masa yang akan datang. Dalam rangka inilah, di lembaga pendidikan diajarkan berbagai bidang studi yang diyakini memiliki makna dan urgensi bagi pembentukan *life skill* anak didik, harus diakui, hal ini sering tidak disadari sepenuhnya oleh anak didik. Mereka memandang berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah lebih merupakan paket yang telah ditetapkan dan menjadi kewajiban mereka untuk menempuhnya sebagai persyaratan kelulusan, akibatnya, semangat "*yang penting lulus*" dalam sebuah bidang studi kerap kali mewarnai proses kegiatan belajar.
2. *Mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar lingkungan.* Sejauh itu di antara sebab rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon adalah materi yang disampaikan kurang berhubungan langsung dengan kehidupan *riel* peserta didik, sehingga ada keterputusan mata rantai antara pengetahuan yang diperoleh dari sebuah bidang studi dengan kebutuhan hidup dan pengalaman di lapangan. Hal ini dapat diatasi dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan para peserta didik, hal-hal yang bersifat teoritis, hendaknya dijabarkan sedemikian rupa sehingga memiliki nilai praktis, contoh-contoh yang dikemukakan untuk memperkuat penjelasan sedapat mungkin diambil dari kasus-kasus yang biasa terjadi dan dialami oleh siswa.
3. *Menunjukkan antusiasme dalam mengajar dan menggunakan prosedur yang sesuai.* Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru, guru adalah pusat perhatian siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. *Performance* guru dalam berbagai aspeknya akan turut mempengaruhi persepsi siswa termasuk terhadap mata pelajaran. Berkaitan dengan upaya menumbuhkan motivasi belajar siswa, hal yang penting dan harus diperhatikan oleh para guru adalah kemampuannya dalam mengajarkan sebuah materi pelajaran. Di samping dituntut menguasai materi dan memilih metode yang tepat, guru juga harus menunjukkan semangat dan antusiasme yang tinggi saat menyampaikan sebuah materi, antusiasme dan semangat ini dapat ditunjukkan dengan berpenampilan rapi, ceria, ramah, energik dan menyampikan penjelasan dengan suara yang jelas.
4. *Mendorong siswa untuk memandang bahwa belajar di sekolah bukanlah beban yang menekan.* Guru mempunyai satu tanggung jawab untuk mendorong siswa agar memiliki pandangan bahwa belajar di sekolah bukanlah beban atau cara untuk menekan, membatasi gerak siswa serta bentuk penyiksaan dengan berbagai tugas yang harus diselesaikan. Pandangan ini penting, agar para siswa terdorong untuk melaksanakan tugas belajar di sekolah dengan enjoy dan menyenangkan. Ini menjadi kunci bagi keterlibatan siswa

secara aktif selama kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa memiliki komitmen untuk menyelesaikan tugas belajar sebaik mungkin. Dalam hubungan ini prinsip *edutainment* dalam pendidikan (khususnya pendidikan agama Islam) bisa dikembangkan secara lebih luas. Guru harus mengupayakan suatu cara dan suasana sehingga belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan dan menghibur. Beberapa cara yang bisa ditempuh antara lain menerapkan model pembelajaran aktif dengan bermain peran, kuis, mengisi teka-teki silang berkaitan dengan materi, praktikum yang diformat secara *egaliter*, rehat (dengan menampilkan kisah unik dan lucu) dan sebagainya.

5. *Menciptakan suasana kelas yang kondusif.* Suasana kelas yang dijadikan tempat kegiatan belajar mengajar yang kondusif akan menambah motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru yang ada di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon, memanfaatkan kelas dengan sebaik-baiknya guna membangun motivasi belajar siswanya. Suasana kelas harus kondusif, sehingga memperlancar proses pembelajaran. Penciptaan suasana kondusif kelas bisa dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, dari segi fisik ruangan kelas perlu diupayakan agar tidak monoton. Mengubah tempat duduk dari yang biasa menjadi melingkar, dibuat kelompok, dan sebagainya adalah beberapa hal yang dapat dilakukan agar kelas tidak monoton. Selain itu, guru juga perlu melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam suasana yang berbeda, misalnya di luar ruangan, mengunjungi tempat-tempat tertentu seperti perpustakaan, museum, panti asuhan dan sebagainya. Kedua, menciptakan suasana keterbukaan antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa. Di samping keterbukaan, pembelajaran yang berlangsung secara demokratis dan menanamkan tanggung jawab bersama kepada siswa juga menjadi

faktor penting yang harus diperhatikan oleh guru.

6. *Memberitahukan hasil ulangan dalam waktu secepatnya dan memeriksa pekerjaan rumah siswa.* Dalam kerangka pendidikan, ulangan bukanlah media untuk menghakimi (*punishment*) bagi anak didik. Dengan demikian, seorang guru tidak dapat memetakan secara sepihak bahwa seorang siswa pandai, sedang, bodoh atau berhasil, kurang berhasil dan tidak berhasil hanya berdasarkan hasil ulangannya. Ulangan seyogyanya dijadikan sebagai alat evaluasi bagi guru untuk melihat efektifitas pembelajaran yang telah dilakukan, baik dari segi metode, alokasi waktu, penguasaan materi dan seterusnya. Ulangan juga dapat digunakan untuk memacu motivasi belajar siswa. Pemanfaatan ulangan sebagai sarana membangun motivasi belajar siswa bisa dilakukan dengan cara memberitahukan hasilnya kepada para siswa atau dengan cara mengembalikan kertas jawaban. Hal yang harus diperhatikan adalah bahwa pekerjaan setiap siswa diperiksa secara teliti dan diberikan penilaian secara obyektif. Jika memungkinkan, dalam kertas jawaban tersebut diberikan pembetulan pada bagian-bagian tertentu yang belum tepat.
7. *Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.* Di samping sebagai wahana pengembangan bakat dan minat, kegiatan ekstrakurikuler juga bermanfaat bagi siswa untuk melatih diri berinteraksi dengan siswa yang lain, dan menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai cara membangun motivasi belajar siswa. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan, lebih-lebih jika diikutsertakan dalam perlombaan-perlombaan, akan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Selain itu, siswa juga akan merasa

mendapatkan penghargaan sehingga akan timbul rasa memiliki. Jika hal ini dipupuk secara baik, maka akan mempengaruhi semangat belajar siswa. Biasanya, siswa yang "keberadaannya seperti tidak ada" cenderung untuk bersikap pasif. Sedangkan bagi siswa yang memiliki berbagai aktivitas di sekolah, akan terpacu untuk selalu berprestasi baik dalam kegiatan belajar mengajar.

8. *Mendorong suasana kompetitif yang sehat.* Persaingan (kompetisi) adalah bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, termasuk dikalangan anak didik di lembaga pendidikan. Kompetisi secara sehat akan menimbulkan motivasi tertentu dalam diri seseorang untuk meraih sesuatu secara sehat pula. Sebaliknya, jika persaingan dilakukan tidak dengan cara yang sehat, maka akan timbul berbagai cara yang tidak tepat dan cenderung merugikan orang lain. Pada saat siswa belajar bersama siswa yang lain, sebenarnya mereka sedang melakukan kompetisi untuk memperoleh hasil terbaik di antara teman-temannya. Hal ini merupakan momentum yang bisa dimanfaatkan untuk menumbuhkan motivasi belajar.
9. *Memberikan hadiah dan hukuman.* Pemberian *reward* terhadap keberhasilan seorang siswa perlu dilakukan oleh seorang guru. *Reward* ini bisa diwujudkan dalam bentuk pujian atau hadiah berupa materi secara wajar. Sebaliknya, jika ada siswa yang tidak menjalankan tugas dan kewajibannya secara baik, jika terdapat alasan cukup kuat, guru perlu memberikan hukuman. Hukuman tersebut bisa berbentuk teguran, pemberian tugas tambahan atau hal-hal lain yang masih dalam kerangka mendidik. Pemberian hadiah dan hukuman ini sangat penting dalam rangka membangun motivasi belajar siswa. Bagi siswa yang mendapatkan hadiah, diharapkan mereka semakin bersemangat untuk berprestasi dan giat belajar, sedangkan yang memperoleh

hukuman, diharapkan mereka memperbaiki kesalahan. Sebab, secara psikologis seorang siswa lebih senang mendapatkan hadiah dan sebenarnya mereka mendambakannya, daripada memperoleh hukuman.

Faktor pendukung motivasi belajar siswa

Dari hasil penelitian didapatkan beberapa faktor yang dapat menghambat dan mendukung motivasi belajar siswa pada keluarga pekerja migran ke luar negeri, kemudian dari sini dapat digolongkan menjadi faktor yang mempengaruhi anak secara intrinsik dan ekstrinsik. Hal-hal yang dapat mendukung motivasi belajar siswa dalam keluarga pekerja migran ke luar negeri antara lain:

1. Harapan orang tua/wali untuk menjadikan anak lebih baik kehidupannya dibandingkan dengan kondisi mereka. Terkadang harapan yang keluar dari orang tua/wali yang ingin agar anak yang diasuhnya memiliki kehidupan yang lebih baik dari hidupnya ini membuat si anak rela mengedepankan sekolah demi harapan orang tua/wali yang mengasuhnya tercapai. Kondisi yang dialami orang tuanya yang kekurangan dalam hal ekonomi ini sedikit banyak memberikan pengalaman yang berharga sehingga anak mencoba meraih kesuksesan agar mereka tidak merasakan kondisi kehidupan keluarga yang kekurangan dalam ekonomi lagi di masa mendatang.
2. Adanya kesadaran dari siswa. Kesadaran siswa akan keadaan orang tuanya membuat siswa tersebut mempunyai tujuan untuk lebih giat dalam menuntut ilmu agar sukses di kemudian hari. Kesadaran yang muncul dari siswa ini merupakan hal yang terpenting agar dapat dijadikan motivasi belajar. Karena motivasi sendiri merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang dalam penelitian ini adalah belajar. Untuk memunculkan kesadaran, siswa yang menjadi keluarga pekerja

migran ini perlu melakukan introspeksi diri. Dengan adanya introspeksi dari siswa tersebut, akan memunculkan kesadaran pada diri siswa bahwa belajar itu sangat penting dan berguna demi masa depan mereka sendiri. Belajar akan terjadi apabila ada interaksi antara organisme dengan lingkungan sehingga membuat perubahan pada organisme tersebut, hal ini dilakukan dengan pembentukan pembiasaan. Setiap kejadian di lingkungan berhubungan dengan beberapa titik otak dan saat kejadian itu dialami, ia cenderung menggairahkan atau menghambat aktivitas otak. Jadi, otak terus-menerus dirangsang atau dihambat, tergantung pada apa yang dialami oleh organisme. Sehingga siswa itu sangat perlu pembiasaan dalam belajar yang dimulai dengan kesadaran dari siswa tersebut.

3. Adanya kedekatan dengan kerabat (Perhatian dari orang tua/wali). Ketika siswa tidak lagi bersama orang tua mereka lagi, menyebabkan siswa tersebut memiliki kedekatan dengan kerabat seperti nenek, paman dan bibi mereka. Dari kedekatan yang terjalin ini bisa membuat siswa tersebut bersemangat dalam belajar. Perhatian dari keluarga merupakan kebutuhan utama yang diperlukan anak untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Tanpa perhatian yang cukup dari orang tuanya, membuat anak menjadi malas belajar dan suka melamun sendiri. Ketika perhatian yang didapatkan oleh anak cukup dari keluarganya menyebabkan anak tersebut bersemangat dalam sekolahnya. Setelah dijelaskan berbagai macam faktor yang dapat mendukung motivasi belajar siswa.

Faktor penghambat motivasi belajar siswa

Ada beberapa faktor penghambat motivasi belajar siswa yang harus diperhatikan dan sedapat mungkin untuk menghilangkannya, faktor tersebut antara lain:

1. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Komunikasi antara keluarga

merupakan bentuk perhatian yang paling utama untuk perkembangan seorang anak. Komunikasi yang lemah atau kurang bisa menyebabkan siswa mencari perhatian di luar rumahnya. Karena kurangnya komunikasi di antara orang tua dan anaknya menyebabkan anak merasa dirinya tidak terlalu penting bagi orang tuanya sehingga berdampak pada perilaku belajar mereka. Anak menjadi malas di rumah dan memilih berada di luar rumah.

2. Perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orang tua menjadi salah satu pendorong siswa untuk belajar. Untuk anak usia remaja memang membutuhkan perhatian dan kasih sayang agar tidak memiliki perilaku yang melanggar aturan sekolah. Dalam kasus siswa MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon yang keluarganya menjadi pekerja migran, salah satu penyebab terhambatnya motivasi belajar adalah kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Bentuk perhatian lainnya adalah mendampingi anak belajar. Namun karena alasan tingkat pendidikan orang tua/wali mereka yang rendah, maka yang terjadi adalah anak belajar tidak didampingi oleh orang tua mereka. Ditambah lagi orang tua tidak mampu membantu anak mereka dalam menyelesaikan suatu masalah. Sehingga anak menjadi suka cari perhatian kepada orang lain.
3. Sosial ekonomi keluarga. Karena faktor ekonomilah sebuah keluarga menjadi tidak harmonis. Banyak keluarga yang retak dan kacau karena ekonomi keluarga mereka lemah. Dan anak-anaklah yang menjadi dampaknya. Mereka menjadi berpikir lebih penting mencari uang saja daripada belajar di sekolah yang tentunya akan menghabiskan uang. Anak-anak sering ke jalanan untuk nongkrong dari pulang sekolah sampai larut malam. Dampak dari kegiatan tambahan yang dimiliki siswa setelah pulang sekolah menyebabkan siswa tersebut tidak mengerjakan PR yang diberikan oleh guru, berangkat terlambat

ke sekolah dan sering mengantuk di kelas. Kalau sudah seperti ini siswa menjadi malas belajar dan malah menyukai bermain dengan teman-temannya.

4. Keadaan fisiologis siswa. Untuk melakukan aktivitas belajar diperlukan asupan makanan yang bergizi agar siswa tersebut bisa menerima pelajaran di sekolah dengan baik. Fisik yang kuat menjadi faktor yang utama dalam meningkatkan belajar siswa apalagi anak remaja yang masih dalam perkembangan, tentunya memerlukan tenaga yang ekstra untuk melakukan kegiatan belajar di sekolah. Faktor inilah yang dialami oleh siswa MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon yang keluarganya menjadi pekerja migran. Setiap pagi siswa tersebut tidak sarapan, cukup minum teh hangat saja, karena tidak ada yang memasak atau menyediakan sarapan untuk anaknya. Efeknya terjadi saat pembelajaran dimulai. Banyak siswa yang mengantuk di kelas dan tidak konsentrasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Kesimpulan

Pola pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang *mukallaf*, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan.

Cara mendidik siswa dari keluarga pekerja migran di sekolah adalah dengan menanamkan pendidikan akhlak khususnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari, anak dalam hal ini selalu mendapatkan perhatian yang luar biasa dari orang tuanya, karena adanya orang tua di rumah yang selalu

memperhatikan pendidikan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari, contohnya anak-anak berlaku sopan ketika lewat di depan orang tuanya sambil berkata permisi, anak tidak pernah bertengkar dengan temannya, anak juga tidak pernah membantah jika diperintah oleh orang tua serta tidak pernah membentak orang tuanya dalam berbicara.

Keadaan ini berbanding terbalik pada saat ditinggalkan orang tua ke luar negeri, pendidikan akhlak anak kurang mendapatkan perhatian lagi dari orang tuanya yang bekerja sebagai pekerja migran ke luar negeri, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari orang tua akibat seringnya ditinggal orang tuanya terutama ayah dalam jangka waktu yang relatif lama, sehingga anak-anak berubah berperilaku tidak sopan kepada orang tua, hal ini dibuktikan ketika mereka lewat di depan orang tuanya, mereka sering meninggalkan kata permisi dan juga anak kadang-kadang bertengkar dengan teman-temannya. Dalam berbicara dengan orang tuanya, anak juga kadang-kadang membentak serta seringkali membantah jika diperintah oleh orang tuanya. Anak sangat senang apabila diawasi oleh orang tua, inilah yang menunjukkan bahwa anak sangat memerlukan perhatian dan bimbingan orang tua, hal ini dibuktikan oleh sikap anak yang sangat memperhatikan jika diberi nasihat oleh orang tuanya.

Setelah ditinggal orang tuanya bekerja sebagai pekerja migran ke luar negeri sikap anak berubah menjadi kurang senang apabila diawasi orang tua, karena menurutnya, jika diawasi orang tua membuat gerak-geriknya menjadi tidak bebas, sehingga anak jarang memperhatikan jika diberi nasihat oleh orang tuanya. Akibatnya, anak sering melakukan perbuatan dengan sekehendak hatinya seperti seringkali *mabuk-mabukan* yang belum pernah dia lakukan sebelumnya. Anak keluarga pekerja migran masih mempertahankan pendidikan akhlak, ini berlangsung pada saat orang tua masih di rumah. Di mana anak keluarga pekerja migran selalu rajin untuk melakukan shalat lima

waktu dalam sehari semalam dan keikutsertaan anak keluarga pekerja migran dalam mengikuti kegiatan keagamaan (yasinan) tergolong sering, karena orang tua selalu mengontrol anak-anaknya, sedangkan setelah orang tuanya ke luar negeri anak tidak lagi mempertahankan pendidikan akhlaknya. Di mana anak keluarga pekerja migran hanya melakukan shalat tiga kali dalam sehari semalam, bahkan ada yang tidak melakukan shalat sama sekali. Hal ini menunjukkan betapa minimnya sang anak dalam hal agama, padahal berdosa besar bagi orang yang sudah *baligh* yang meninggalkan shalat dengan sengaja.

Anak keluarga pekerja migran juga jarang berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan keagamaan (yasinan), hal ini disebabkan tidak adanya orang tua yang mengontrol anaknya ketika ada acara yasinan. Berdasarkan analisa di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa anak keluarga pekerja migran pada saat orang tuanya sebelum pergi ke luar negeri cenderung melakukan hal-hal yang positif karena seringkali mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya ketika berada di rumah, sedangkan ketika orang tua kembali dari luar negeri mengalami perubahan terhadap pendidikan akhlak khususnya akhlak dalam sehari-hari secara signifikan yang mana anak yang ditinggalkan cenderung melakukan hal-hal yang negatif bahkan kerap kali menyimpang.

Motivasi yang dimiliki siswa MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon untuk belajar itu sangat bervariasi yaitu ada yang tinggi, sedang dan rendah, dorongan yang kuat ini pertama muncul dari dalam siswa tersebut dengan alasan seperti: *pertama*. Niat yang mulia yaitu ingin membahagiakan orang yang mengasuhnya, siswa-siswa dari keluarga pekerja migran ini sangat bersemangat pergi ke sekolah untuk belajar. Dari kehidupan mereka yang ditinggalkan oleh salah satu kedua orang tuanya, membuat sebagian anak yang belajar di MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon menjadi berpikir dewasa, *kedua*. Kondisi lingkungan masyarakat yang baik menyebabkan seorang siswa menjadi baik pula. Siswa yang di dalam

keluarganya mengalami kekurangan figur dan perhatian, serta kemudian memilih pergi keluar rumah untuk mengalihkan perhatiannya dari masalah yang sedang dihadapi, tentunya akan membuat perilaku anak tersebut berubah, *ketiga*.

Kondisi keluarganya untuk mencari uang ke luar negeri dan ujung-ujungnya dia akan sering melamun sendiri sampai akhirnya prestasinya menurun sedikit demi sedikit. Sikap dan perilakunya juga ikut-ikutan berubah, seperti suka membuat keributan sendiri untuk menarik perhatian dari teman dan gurunya karena dia merasa perlu perhatian, ada juga yang suka menutup diri karena malu dan yang parahnya lagi sampai ada yang mencoba melanggar aturan seperti merokok dan sebagainya, *keempat*. Keinginan untuk dapat meraih cita-cita, keinginan agar dapat membanggakan keluarga, keinginan untuk mendapatkan perhatian dari guru dan keinginan untuk menghindari hukuman dari guru.

Sedangkan metode atau cara meningkatkan motivasi belajar siswa MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon, antara lain: *pertama*. Menjelaskan kepada siswa mengapa suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan apa kegunaannya untuk kehidupannya kelak, *kedua*. Mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar lingkungan, dengan cara hal-hal yang bersifat teoritis, hendaknya dijabarkan sedemikian rupa sehingga memiliki nilai praktis, contoh-contoh yang dikemukakan untuk memperkuat penjelasan sedapat mungkin diambil dari kasus-kasus yang biasa terjadi dan dialami oleh siswa, *ketiga*. Mendorong siswa untuk memandang bahwa belajar di sekolah bukanlah beban yang menekan, *keempat*. Menciptakan suasana kelas yang kondusif. Penciptaan suasana kondusif kelas bisa dilakukan dengan beberapa cara dari segi fisik ruangan kelas perlu diupayakan agar tidak monoton, menciptakan suasana keterbukaan antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa, *kelima*. Memberitahukan hasil ulangan dalam waktu secepatnya dan memeriksa pekerjaan rumah

siswa, *keenam*. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan faktor pendukung motivasi belajar siswa antara lain: Harapan orang tua/wali untuk menjadikan anak lebih baik kehidupannya dibandingkan dengan kondisi mereka, kondisi yang dialami orang tuanya yang kekurangan dalam hal ekonomi ini sedikit banyak memberikan pengalaman yang berharga sehingga anak mencoba meraih kesuksesan agar mereka tidak merasakan kondisi kehidupan keluarga yang kekurangan dalam ekonomi lagi di masa mendatang.

Adanya kesadaran dari siswa, kesadaran yang muncul dari siswa ini merupakan hal yang terpenting agar dapat dijadikan motivasi belajar, karena motivasi sendiri merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang dalam penelitian ini adalah belajar. Untuk memunculkan kesadaran, siswa yang menjadi keluarga pekerja migran ini perlu melakukan introspeksi diri, dengan adanya introspeksi dari siswa tersebut, akan memunculkan kesadaran pada diri siswa bahwa belajar itu sangat penting dan berguna demi masa depan mereka sendiri.

Adanya kedekatan dengan kerabat (perhatian dari orang tua/wali), ketika siswa tidak lagi bersama orang tua mereka lagi, menyebabkan siswa tersebut memiliki kedekatan dengan kerabat seperti nenek, paman dan bibi mereka, dari kedekatan yang terjalin ini bisa membuat siswa tersebut bersemangat dalam belajar. Sedangkan faktor penghambat motivasi belajar siswa adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, karena perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orang tua menjadi salah satu pendorong siswa untuk belajar, untuk anak usia mereka memang membutuhkan perhatian dan kasih sayang agar tidak memiliki perilaku yang melanggar aturan sekolah. Dalam kasus siswa MTs Negeri 2 Kabupaten Cirebon yang keluarganya menjadi pekerja migran, salah satu penyebab terhambatnya motivasi belajar adalah kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang, sedangkan bentuk perhatian lainnya

adalah mendampingi anak belajar, namun karena alasan tingkat pendidikan orang tua/wali mereka yang rendah, maka yang terjadi adalah anak belajar tidak didampingi oleh orang tua mereka, ditambah lagi orang tua tidak mampu membantu anak mereka dalam menyelesaikan suatu masalah, sehingga anak menjadi suka cari perhatian kepada orang lain, sosial ekonomi keluarga, keadaan fisiologis siswa, juga merupakan salah satu faktor penghambat siswa.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (2004). *Akhlaq Mulia Rasulullah*. Bekasi: Al Kautsar
- Al-Abrasyi, M. A (2005). *Psikologi Pendidikan Anak*, Bandung Angkasa Raya
- Al-Istanbuli, M Mi (2002). *Mendidik Anak Nakal*. Bandung: Pustaka
- Baumrind. (2007). *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan*. Jakarta: Grafindo
- Isna, M. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Koentjaraningrat (1997). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lubis, FF (2003). *Dampak Migrasi Terhadap Perubahan Dalam Keluarga (Studi Kasus di Kelurahan Pondok Cina)*. Depok: Program Studi Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial Konsentrasi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia
- Miskawaih (1992). *Filsafat Akhlak*. Bandung: Mizan
- Miskawaih (1992). *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan
- Nata, A (2002). *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sa'aduddin, I A M (2006). *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Keperibadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Shihab, Q (1996). *Menggagas Fikih Sosial*. Bandung: Mizan
- Shochib, M (2000). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Renika Cipta

- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Ulwan, AN (1998). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Terjemahan Saeful Kamalie, jilid 1 dan II*. Bandung: Asy-Syifa